

**TEKNIK PENYUTRADARAAN PADA DOKUMENTER
"MAKAN DARI TINJA" SEBAGAI PELUANG BISNIS YANG MENGUNTUNGKAN**

Guano Afriella Larat

Afriella.g.@gmail.com

Zakaria Satrio Darmawan

Zakaria.satrio@budiluhur.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

***DIRECTION TECHNIQUE IN DOCUMENTERS
"EAT FROM THE PERFORMANCE" AS A PROFITABLE BUSINESS OPPORTUNITY***

Suction toilet or suction feces is a business engaged in services. Not many people know that this business has extraordinary income every month. This business is cultivated by Muhayar as a suction business toilet, for 20 years Muhayar has been in the business to develop. The method used in making this film through the stages of determining the theme, research, determining the story, making a production schedule and determining the work tools at the preproduction stage, taking pictures at the production stage, as well as editing the production at the post-production stage. The directing technique in the documentary ate from feces as a lucrative business opportunity into a film consisting of 3 segments put together, with a duration of 21 minutes. Each segment is presented directly by the resource person along with the picture documentation. This film puts forward directing techniques, especially angle cameras, in making this work. This documentary focuses on the figure of Muhayar as a suction entrepreneur. With the power of the concept of the designer of the work presenting different documentary films, with the hope that audiences who see entertained and get useful information.

Keywords : *Feces, Portrait Documentary, Suction WC, Directing Techniques.*

Latar Belakang

Limbah domestik yang ada di Indonesia seperti air deterjen, minyak, dan air tinja akan terus meningkat pada setiap tahun nya. Pesatnya peningkatan limbah domestik di Indonesia disebabkan oleh pertumbuhan populasi manusia di Indonesia serta padatnya penduduk, sehingga penggunaan bahan-bahan yang dapat menghasilkan limbah yang digunakan oleh manusia untuk kegiatan sehari-hari akan terus meningkat. Hanya saja, permasalahan yang akan terjadi pada limbah-limbah tersebut adalah dapat menyebabkan pencemaran lingkungan apabila limbah tersebut tidak dapat diatur dengan baik, khususnya pada limbah organik seperti tinja yang dihasilkan oleh manusia setiap harinya. Tinja sendiri merupakan hasil bahan buangan yang dikeluarkan dari tubuh manusia melalui anus atau rektum sebagai hasil dari proses pencernaan makanan manusia.¹

Dalam hal ini pengolahan tinja rumah tangga atau *on site system* yang berupa septik tank masih digunakan oleh sebagian besar penduduk di Indonesia.² Akan tetapi, septik tank dalam jangka waktu tertentu akan penuh. Oleh karena itu, kewajiban dari setiap rumah tangga memiliki septik tank memunculkan peluang bisnis yaitu penyedotan septik tank atau tinja. Sedot tinja atau yang biasa disebut sedot WC merupakan jasa yang diperlukan oleh seluruh rumah atau bangunan yang ditempati

seseorang yang mempunyai permasalahan WC penuh ataupun terkendala mampetnya aliran pembuangan akhir ke septik tank.³ Dari permasalahan tersebut jasa sedot WC ini bertugas untuk membersihkan, memperbaiki, serta menguras tempat penampungan kotoran manusia (septik tank) yang sudah melebihi kapasitasnya.

Jasa sedot wc selalu siap 24 jam jika ada panggilan darurat. Sedot wc bekerja dengan satu armada truk tangki dengan mesin kompresor beserta penyedot didalamnya. Tangki dengan kapasitas lima kubik atau lima ribu liter air, mampu menyedot dalam waktu 20 hingga 30 menit. Hal yang sering terjadi pada wc mampet dikarenakan adanya kotoran yang sudah mengeras, tersumbat karena pembalut wanita yang dibuang sembarangan kedalam *closet*. Harga jasa penyedotan sedot wc sangat bervariasi mulai dari panjang selang sekitar lima puluh meter ataupun dibawah lima puluh meter seharga Rp 450.000. Sedangkan panjang selang diatas lima puluh meter seharga Rp 700.000 - Rp 800.000. Bisnis ini memiliki penghasilan lebih dari Rp.15.000.000/bulan, hal ini merupakan peluang bisnis yang cukup menguntungkan.

Tujuan Karya

Pada film dokumenter ini, pencipta bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan tambahan wawasan tentang bisnis sedot wc kepada

¹ Febriana Sinta Dewi, Skripsi: "*Potensi Bakteri Selulolitik Pencernaan Rayap Pembangunan Musamus Taman Nasiomal Wasur Merauke Sebagai Bio-Toilet Dalam Degradasi Tinja Sapi*" (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013), hal 1.

² Luh Putu Mahardani Wiparnaningrum, Skripsi: "*Uji Potensial Bakteri Selulolitik Dari Kumbang Tinja (Dung beetles) Sebagai Bio-Toilet*" (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013), hal 1.

³ Rusdiyanto, (2018), "*Perancangan Aplikasi Pemesanan Layanan Sedot WC Berbasis Android (Studi Kasus : Dinas Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kota Lubuklinggau)*" Jurnal Informanika 4 (2): 74.

masyarakat. Serta memberikan tontonan yang dapat dinikmati oleh khalayak banyak.

Kerangka Teoritis

1. Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, yakni komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*).⁴

Karya yang pencipta buat berkaitan dengan komunikasi massa. Dimana pencipta dalam hal ini berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan berupa sebuah karya dokumenter “Makan Dari Tinja” dan di tunjukan kepada masyarakat atau massa yang berperan sebagai komunikan.

2. Media Massa

Komunikasi massa erat kaitannya dengan media massa karena media massa adalah salah satu komponen dalam proses komunikasi massa. Pengertian komunikasi massa menurut Kurniawan Junaedhie, Media massa merupakan saluran yang digunakan oleh jurnalistik atau komunikasi massa. Tujuannya memanfaatkan kemampuan teknik dari media tersebut, sehingga dapat mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada saat yang sama. Media massa dibagi menjadi dua menurut

sifatnya, media massa cetak dan media massa elektronik.⁵

3. Dokumenter

Dalam ranah jurnalistik, film dokumenter adalah sebuah sajian *audiovisual* yang menceritakan tentang kejadian fakta, yang dikupas secara mendalam dari kesaksian narasumber dan data-data otentik, dikemas secara kreatif dengan maksud menyampaikan pesan realitas dari pokok bahasan tersebut.⁶

4. Sutradara

Sutradara televisi adalah sebutan bagi seseorang yang mempunyai profesi menyutradarai program acara televisi baik untuk drama ataupun non drama, dalam produksi *single* ataupun *multi camera*.⁷

Tugas dan Tanggung Jawab Sutradara

Sutradara adalah seorang pengarah sekaligus pemimpin, yang bertanggung jawab pada sebuah program. Selain mengatur didepan kamera dan mengarahkan *acting* dan dialog, sutradara juga mengontrol posisi gerak kamera, suara pencahayaan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan hasil akhir sebuah film. Diantaranya penata fotografi, penata kostum, penata kamera dan lain sebagainya. Ada empat pembahasan tentang peran dan tanggung jawab seorang sutradara, yaitu:

- a. Sutradara Sebagai Pemimpin Jiwa kepemimpinan itulah modal utama seorang sutradara,

⁴ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2014), hlm.3

⁵ Nawiroh Vera, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta : Renata Pratama Media, 2010), hlm.8

⁶ Haronas Kutanto dkk, *Dokumenter Film dan Televisi*, (Jakarta: Universitas Budi Luhur, 2017), hlm. 74

⁷ Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multicamera*, Jakarta, PT. Grasindo, 2013, hlm. 5

- tanpa adanya jiwa kepemimpinan, anda tidak bisa menciptakan karya sesuai yang anda inginkan.
- b. Sutradara Sebagai Seniman
Sebagai creator yang bertanggung jawab terhadap karya akhir tayangan visual, seorang sutradara dituntut untuk menjadi seorang seniman yang mempunyai cita rasa tinggi tentang suatu nilai kesenian dan kebudayaan.
 - c. Sutradara Sebagai Pengamat dan Pemasaran Televisi
Seorang sutradara harus berperan sebagai pengamat pemasaran televisi yang justru harus membatasi diri. Tidak hanya dituntut untuk berkreasi, tetapi juga dituntut untuk menjadi pengamat yang mengerti kondisi dan kebutuhan dari stasiun televisi, sponsor, penonton.
 - d. Sutradara Sebagai Penasihat Teknik
Seorang sutradara televisi harus siap dan bisa menjadi penasihat teknik produksi guna lancarnya produksi yang sedang dijalani.⁸

5. Teknik *Five C's of Cinematography*

Five C merupakan huruf-huruf depan dari *Camera Angle, Continuity, Cutting (Editing), Close Up* dan *Composition* (dalam tata kamera) sehingga uraian ini dapat dengan mudah dipahami, banyak juru kamera khususnya pembuat film non cerita demikian asik dengan aspek-aspek

teknik pembuatan film dan mereka cenderung melupakan kegunaan utama dari sebuah film adalah untuk menyajikan sebuah cerita yang menarik.⁹

1) *Camera Angle*

Angle kamera (sudut pandang) adalah sudut pandang penonton. Mata kamera adalah mata penonton. Sudut pandang kamera mewakili penonton, dengan demikian penempatan kamera menentukan sudut pandang penonton dan wilayah yang dilihat penonton atau oleh kamera pada suatu *shot*. *Camera angle* sendiri dikelompokkan dalam level ketinggian yang sama seperti; High angle, bird eye view, top angle, low angle, frog angle, dan juga normal angle/eye level.¹⁰

2) *Composition*

Komposisi gambar adalah pengaturan/penataan dan penempatan unsur-unsur gambar kedalam *frame* (bingkai) gambar. Komposisi sangat erat kaitannya dengan rasa seni, perasaan, dan ekspresi seseorang. Komposisi gambar juga harus memperhatikan faktor keseimbangan, keindahan, ruang dan warna dari unsur-unsur gambar serta daya tarik tersendiri.¹¹ Komposisi sinematik juga harus memberikan perhatian pada usaha untuk menciptakan ilusi kedalaman atau suatu kesan tiga dimensi pada layar yang pada dasar layarnya tersebut bersifat dua dimensi. Seorang juru kamera dapat menggunakan beberapa macam teknik yaitu:

- a. Gerak Subjek,
Untuk menciptakan kesan kedalaman, seorang juru

⁸ Ibid, Naratama, hlm. 26-43

⁹ Joseph V. Mascelli, A. S. C, *The Five C's of Cinematography*, Diterjemahkan oleh H. Misabach Yusa Biran, (Jakarta: FFTV IKJ, 2010), hlm.1-137

¹⁰ Pintoko, Wahyu, Wary, dan Diki Umbaran, *How to Become A Cameraman*, Interpretok, Yogyakarta, 2010, hlm. 54-57

¹¹ Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta : Kencana, 2012, hlm. 152

kamera atau sutradara bisa mengatur subjek agar melakukan gerakan diagonal atau mengatur penempatan kamera pada posisi tertentu sehingga pada hasil pengambilan gambar nantinya bisa mendapatkan gerakan diagonal.

- b. Seleksi Pokok, Dengan membuat subjek tertentu lebih *focus* (tajam) dibandingkan subjek lain, akan tercipta suatu dimensi ke dalam pada gambar yang kita rekam.
- c. Pembingkai Latar Depan, Subjek utama diberi bingkai oleh subjek atau objek di latar depan. Pengambilan gambar yang demikian juga dapat menciptakan kesan tiga dimensi.
- d. Efek Penyinaran Cahaya, Dengan memberi cahaya yang berbeda intensitasnya pada suatu subjek di antara subjek-subjek lain yang tidak mendapatkan cahaya dengan intensitas yang sama, juga menciptakan kesan kedalaman gambar.¹²

3) **Continuity (Kontinuitas)**

Kontinuitas merupakan kunci yang akan menentukan sukses tidaknya produksi film. Film itu harus disajikan dalam bentuk citra-citra *visual* yang mengundang penonton yang terlibat dalam cerita. Kalau penonton harus memperhitungkan kemana kamera mendadak harus dialihkan, atau kenapa perubahan yang tidak beralasan telah terjadi pada *action* pemain maka pesona film tersebut akan berantakan.¹³

¹² Sarwo Nugroho, *Teknik Dasar Videografi*, Yogyakarta : CV Andi Offset, 2014, hlm. 39-41

¹³ *Ibid*, hlm.119

¹⁴<https://webbisnis.com/macam-macam-gerakan-kamera-dalam-membuat-film/> diakses pada 27 November 2019, pukul 05.50 WIB.

Terdapat tiga macam kontinuitas yaitu kontinuitas waktu, kontinuitas ruang, dan juga kontinuitas arah.

4) **Camera Movement**

Gerakan kamera (*Camera Movement*) merupakan sebuah aktivitas membangun suasana dramatis dalam sebuah shot video maupun film dengan cara menggerakkan kamera. Banyak alasan kenapa kamera harus digerakkan, selain dapat membangun suasana dramatis, penggunaan gerakan kamera secara tepat dapat menciptakan visual lebih dinamis, mengarahkan perhatian penonton pada subjek tertentu, mengungkap maupun menyembunyikan dimensi ruang, dan dapat juga untuk menciptakan visual yang lebih ekspresif. Macam-macam gerakan kamera (*camera movement*) antara lain; Zoom : Zoom / Zooming, Dolly : Dolly (Track), Pan : Pan / Panning, Crab : Crab / Crabing, Tilt : Tilt / Tilting, Pedestal / Ped, Arc, Follow.¹⁴

5) **Cutting (Editing)**

Editing adalah jiwa sebuah film, *Editing* adalah suatu proses memilih, mengatur, dan menyusun *shot -shot* menjadi satu *scene*, menyusun *shot -shot* menjadi *sequence* yang akhirnya menjadi rangkaian *shot* yang berturut-turut tentang suatu cerita yang utuh. Hanya editing yang baik yang dapat menghidupkan film. Beragam *shot* hanyalah kumpulan potongan film yang aneh sampai secara terampil disatukan menjadi sebuah cerita yang menarik.¹⁵ Terdapat tiga macam bagian *editing* yaitu; *editing* kontinuitas, *editing* kompilasi, dan juga penggabungan *editing* kontinuitas dengan kompilasi.¹⁶

¹⁵ Joseph V. Mascelli, *The Five's Of Cinematography*, Los Angeles : Silman-James Press, 1965, hlm. 147.

¹⁶ Sarwo Nugroho, *Teknik Dasar Videografi*, Yogyakarta : CV Andi Offset, 2014, hlm.45-46.

METODE PENCIPTAAN KARYA

Deskripsi Karya

Dalam hal ini pencipta akan memaparkan tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam menciptakan sebuah karya. Mulai dari deskripsi karya, objek, analisis karya, teknik pengumpulan data seperti perencanaan konsep kreatif dan konsep teknis hingga proses produksi dan pasca produksi. Adapun tahapan-tahapan yang pencipta karya lakukan dalam membuat karya sebagai berikut :

Kategori Karya : Informatif
Media : Internet (*Youtube*)
Format Program : Dokumenter Potret
Judul Program : Makan Dari Tinja
Durasi Program : 21 Menit
Target Audience :
Usia : 18-60 (Tahun)
Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
Status ekonomi sosial : A,B,dan C
Karakter Produksi : *Tapping Record*

IMPLEMENTASI KARYA

Pembahasan Karya

Deskripsi Karya Dalam Sudut Pandang Sutradara

Dalam karya ini pencipta karya sebagai sutradara memvisualisasikan konsep, ide, dan cerita yang telah dituangkan dari produser menjadi sebuah alur cerita yang menarik. Serta menambah pengalaman baru sebagai sutradara dalam sebuah karya dokumenter. Dalam tahap ini pencipta sangat teliti pada tahap pra produksi hingga pasca produksi.

Dalam tahap pra produksi pencipta karya melakukan survei terlebih dahulu guna untuk mengetahui tempat yang akan digunakan untuk pengambilan gambar, kegiatan narasumber, dan tempat untuk wawancara yang nantinya akan menjadi *shot list* pencipta karya. Pencipta karya

sebagai sutradara juga menentukan pemilihan alat yang akan digunakan untuk produksi. Pada tahap produksi pencipta sebagai sutradara ikut serta dalam tahap pengambilan gambar dan menginstruksikan *crew* untuk penataan kamera sesuai *shot list* yang sudah dibuat. Pada tahap pasca produksi sutradara akan mereview hasil dari produksi, sehingga pada saat tahap *editing* dan *mixing audio* pencipta tidak keliru untuk mencari gambar mana yang akan digunakan dalam film "Makan dari Tinja".

Analisa Karya

Karya ini menyampaikan informasi mengenai usaha bisnis sedot wc. Pada dokumenter potret "Makan dari Tinja" sebagai peluang bisnis yang menguntukan. Pencipta sebagai sutradara berpegang teguh dengan Joseph V, Maselli, A.S.C, dalam buku *The Five C's of Cinematography*. Proses penciptaan karya melalui 3 (tiga) tahap yaitu pra produksi mulai dari penemuan ide pencipta karya, menentukan tema, riset, survei, ditambah dengan menentukan tim produksi, serta menentukan alat-alat produksi, dan membuat jadwal kerja. Kemudian pencipta melakukan produksi seperti *shooting* dan evaluasi. Setelah produksi pencipta melakukan pasca produksi seperti *screening, capture, dan logging*, kemudian *editing, mixing lalu finishing program*. Pencipta karya yang mempunyai *jobdesk* sebagai sutradara menjadi peranan penting dalam menghasilkan film yang dapat di pahami oleh penonton.

Film dokumenter Makan dari Tinja ini menginformasikan bagaimana kehidupan seorang pengusaha sedot wc yang mampu menghidupi keluarganya. Berawal dari bekerja dengan orang lain

sampai akhirnya memiliki usaha sedot wc sendiri. Dalam penciptaan karya dokumenter pencipta memakai berbagai macam jenis *shot* seperti *medium close up, close up, establish, eksream close up*, yang biasa pencipta pakai untuk mewancarai narasumber ataupun mengambil *stock shot* gambar. Pencipta juga menggunakan *camera movement* seperti *follow* yang biasa pencipta gunakan disaat mengikuti aktifitas penyedotan. Selain itu pencipta menggunakan *camera angle* yang berbeda-beda seperti *normal angle / eye level, low angle, high angle*, yang kadang Pencipta gunakan disaat produksi. Pencipta karya berharap informasi yang ada di film ini bisa dinikmati dan mudah dimengerti mengenai bisnis sedot wc.

Pembahasan Karya



Jenis shot : *Medium Close Up*

Angle : *Eye Level*

Camera movement : *Still*

Composition : Seleksi Pokok

Pembahasan : Muhayar menjelaskan tentang profil pribadi dari awal mula merintis usaha sedot wc.

Tujuan : Memberikan informasi kepada pemirsa tentang harga penyedotan septik tank



Jenis shot : *Over Shoulder Shot*

Angle : *Low Angle*

Camera movement : *Follow*

Composition : Seleksi Pokok

Pembahasan : Memperlihatkan suasana kegiatan saat ingin berangkat melakukan aktifitas penyedotan.

Tujuan : Memberikan informasi kepada pemirsa bahwa setiap pekerjaan tetap harus melakukan SOP.



Jenis shot : *Medium Close Up*

Angle : *Eye Level*

Camera movement : *Still*

Composition : Seleksi Pokok

Pembahasan : Emi Suhaimi (Istri Muhayar) menceritakan sosok suami dari sudut pandang istri dan tentang keuangan.

Tujuan : Emi Suhaimi (Istri Muhayar) memberikan informasi kepada khalayak mengenai pendapatan sang suami dari usaha bisnis sedot wc.



Jenis shot : Medium Shot

Angle : Eye Level

Camera movement : Still

Composition : Seleksi Pokok

Pembahasan : Memperlihatkan aktivitas istri Muhayar selain memiliki usaha sedot wc ia mempunyai bisnis kecil-kecilan seperti warung.



Jenis shot : Full Shot

Angle : Frog Angle

Camera movement : Still

Composition : Seleksi Pokok

Pembahasan : Menjelaskan panjang selang.

Tujuan : Memberikan informasi tentang harga yang bervariasi, tergantung panjang selang.



Jenis shot : Close Up

Angle : High Angle

Camera movement : Hand held

Composition : Seleksi Pokok

Pembahasan : Proses saat akan melakukan penyedotan.

Tujuan : Memberikan informasi bahwa penyedotan memiliki durasi paling lama setengah jam atau tiga puluh menit.



Jenis shot : *Medium Close Up*

Angle : *Eye Level*

Camera movement : *Still*

Composition : *Seleksi Pokok*

Pembahasan : Ajum (Anak Muhayar) menceritakan sosok ayah dari sudut pandang anak dan tentang pengalaman menjadi supir tinja.

Tujuan : Ajum (Anak Muhayar) memberikan informasi mengenai perjuangan awal usaha ayahnya untuk merintis bisnis sedot wc.



Jenis shot : *Close Up*

Angle : *High Angle*

Camera movement : *Follow*

Composition : *Seleksi Pokok*

Pembahasan : Saat melakukan proses penyedotan.

Tujuan : Memberikan informasi kepada pemirsa saat proses penyedotan dan pengecekan septik tank.



Jenis shot : *Close Up*

Angle : *High Angle*

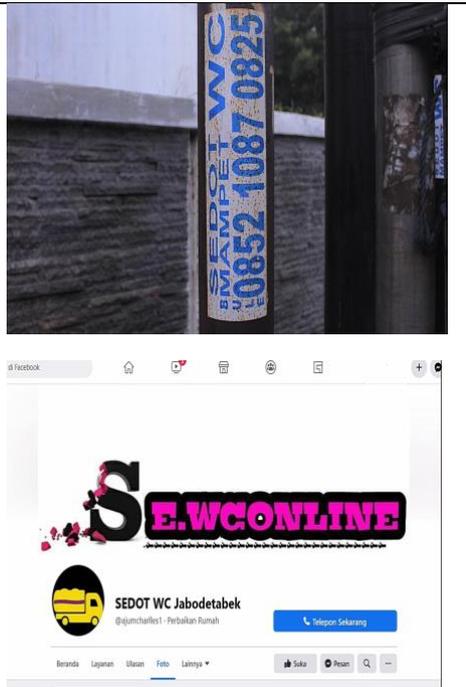
Camera movement : *Till Up*

Composition : *Seleksi Pokok*

Pembahasan : Saat melakukan proses penyedotan.

Tujuan : Memberikan informasi kepada khalayak bahwa setiap pekerjaan pasti akan ada kesalahan dalam melakukan SOP.





Jenis shot : Close Up

Angle : Eye Angle

Camera movement : Tilt Down

Composition : Seleksi Pokok

Pembahasan : Cara mempromosikan usaha bisnis sedot wc.

Tujuan : Memberikan informasi kepada khalayak agar lebih mudah untuk menghubungi jasa sedot wc.



Jenis shot : Medium Close Up

Angle : Eye Level

Camera movement : Still

Composition : Seleksi Pokok

Pembahasan : Muhayar menjelaskan closing statement mengenai bisnis sedot wc.

Tujuan : Muhayar memberikan informasi mengenai harapan kedepannya terkait bisnis sedot w nya.

KESIMPULAN, EVALUASI, DAN SARAN Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari film dokumenter “Makan Dari Tinja” yaitu film dokumenter ini dapat mengedukasi khalayak, serta menjadikan informasi baru di dalamnya. Karena film ini menginformasikan tentang sebuah bisnis sedot wc. Sebuah pekerjaan yang dipandang sebelah mata oleh banyak orang, tetapi memiliki penghasilan yang sangat luar biasa. Apabila sebuah bisnis dijalankan dengan sangat baik dan mendapatkan dukungan lebih dari keluarga, maka bisnis tersebut akan membuahkan hasil yang manis.

Film dokumenter ini juga memiliki beberapa pesan untuk penikmatnya, diantaranya jika memiliki usaha sebaiknya di jalankan dengan sepenuh hati, kemudian tidak perlu malu apapun itu pekerjaannya, jangan pernah pandang sebuah pekerjaan apapun itu dengan sebelah mata, dan cintai keluarga, karena film dokumenter “Makan Dari Tinja” ini menunjukkan

betapa cintanya sosok Muhayar kepada keluarganya.

Evaluasi

Pada hasil karya film dokumenter potret yang telah dibuat, pencipta sebagai sutradara melakukan evaluasi dari tahap pra produksi, produksi hingga pasca produksi, diantaranya:

1) Pra Produksi :

Pada tahap ini pencipta karya selaku sutradara berdiskusi dengan produser mengenai film dokumenter yang akan dibuat, pencipta dan rekan pencipta karya melakukan riset melalui internet, sosial media, bahkan terjun langsung kelapangan guna untuk mendapatkan informasi yang *valid*.

Pencipta karya selaku sutradara akhirnya menterjemahkan ide dan konsep yang telah dibuat oleh produser menjadi sebuah gambar yang menarik untuk dilihat, pencipta kemudian membuat *treatment*, *shoot script*, *shootlist*, guna membuat gambar dan alur cerita menjadi tersusun rapih, sehingga nantinya ketika saat produksi pencipta karya beserta *crew* lebih mudah untuk mencari gambar dilapangan.

2) Produksi :

Pada tahap produksi ini pencipta karya selaku sutradara memiliki tanggung jawab besar, mengatur *crew* terutama *cameramen* untuk penataan kamera sesuai *shot list* yang sudah dibuat sebelumnya.

Evaluasi yang didapat tahap ini pencipta harus lebih teliti saat *survei* lokasi karena masih banyak *shot* yang tidak diambil dan *shot list* yang dibuat tidak sesuai dengan yang ada dilapangan.

3) Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi ini pencipta karya selaku sutradara melakukan *rough cut editing*, menyusun sebuah cerita sesuai *treatment* yang sudah dibuat, melalui *statement* narasumber menjadi sebuah alur cerita yang menarik, tidak lupa pencipta juga menambah *audio backsound* guna untuk mendapatkan rasa dan sentuhan yang menarik ketika khlayak menyaksikan film ini.

Evaluasi yang didapat pada tahap ini jangan menunda-nunda waktu *editing* karena pencipta merasa saat *editing* menjadi tidak maksimal karena terbatas oleh waktu.

Rekomendasi dan Saran

Pada tugas akhir karya yang dibuat ini, pencipta mengharapkan karya film dokumenter "Makan dari Tinja" menjadi rekomendasi serta diminati oleh mahasiswa/mahasiswi Ilmu Komunikasi terutama pada program studi *Broadcasting Journalism* yang akan mengerjakan tugas akhir, supaya nantinya bisa membuat karya menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

1) Peka

Banyak hal yang bisa kalian jadikan bahan objek dalam pembuatan film dokumenter tidak perlu keluar kota sehingga mengeluarkan dana yang sangat besar, intinya peka terhadap lingkungan disekitar karena hal-hal yang unik dan menarik masih banyak disekitaran kita yang bisa dijadikan film dokumenter.

2) Berani Bertanya

Poin terpenting dalam melakukan produksi khususnya dalam melakukan riset, survei dan observasi, karena untuk mendapatkan informasi serta peristiwa yang mungkin belum banyak orang yang mengetahui sehingga

bisa anda angkat untuk dijadikan film dokumenter.

3) Hargai Waktu

Untuk menghasilkan suatu karya yang maksimal jangan selalu mengulur waktu, hargai waktu luang, lawan rasa malas, bergerak dan kerjakan, karena ketika kita makin sering membuang waktu dalam melakukan produksi film dokumenter dampaknya sangat fatal. Bahkan bisa film yang anda buat akan menjadi berantakan.

4) Komunikasi

Dalam membuat film dokumenter kalian juga harus menjalin komunikasi dengan teman setim atau crew agar mendapatkan hasil ide dan konsep yang sangat baik. Jika dalam pembuatan film dokumenter kalian tidak menjalin komunikasi yang baik dengan crew, maka film yang kalian buat tidak akan pernah selesai walaupun selesai film dokumenter kalian akan berantakan atau tidak maksimal hasilnya.

5) Referensi

Carilah referensi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber baik media *online*, media cetak ataupun media elektronik dan perdalam terus pengetahuan tentang tema yang akan diangkat menjadi sebuah karya film dokumenter.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Febriana Sinta, Skripsi: "*Potensi Bakteri Selulolitik Pencernaan Rayap Pembangunan Musamus Taman Nasional Wasur Merauke Sebagai Bio-Toilet Dalam Degradasi Tinja Sapi*" (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013), hal 1.
- Elvinaro Ardianto, dkk. 2014. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*, Jakarta: KENCANA.
- Kutanto, Haronas dkk. 2017. *Dokumenter Film dan Televisi*. Jakarta : Universitas Budi Luhur.
- Mascelli, Joseph V. 2010. *The Five's Of Cinematography*, Los Angles : Silman-James Press
- Naratama, 2013. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multicamera*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Nugroho, Sarwo, 2014. *Teknik Dasar Videografi*, Yogyakarta : CV Andi Offset
- Rusdiyanto, (2018), "*Perancangan Aplikasi Pemesanan Layanan Sedot WC Berbasis Android (Studi Kasus : Dinas Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kota Lubuklinggau)*" *Jurnal Informanika* 4 (2): 74.
- Umbaran, Diki, Pintoko, Wahyu, Wary. 2010. *How to Become A Cameraman*, Interpreok, Yogyakarta.
- Vera, Nawiroh. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta : Renata Pratama Media
- Wiparnaningrum, Luh Putu Mahardani, Skripsi: "*Uji Potensial Bakteri Selulolitik Dari Kumbang Tinja (Dung beetles) Sebagai Bio-Toilet*" (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013), hal 1.

Sumber Lain:

<https://webbisnis.com/macam-macam-gerakan-kamera-dalam-membuat-film/> diakses pada 27 November 2019, pukul 05.50 WIB.

